

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI MILENIAL SEBAGAI SOLUSI TANGGAP TERHADAP TANTANGAN KOMPLEKS ERA VUCA

¹Nurul Salis Alamin, ²Irma Lupita Sari, ³Nurul Hidayahsyah

^{1,2,3}Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Penulis korespondensi: irmalupitasari003@gmail.com

ABSTRAK

Generasi Z merupakan demografis yang tumbuh dan berkembang dalam era digital. Generasi Z yang tumbuh dalam era digital dan terpapar oleh beragam informasi, dihadapkan pada tantangan seperti ketidakpastian pekerjaan, perubahan nilai-nilai sosial, dan kompleksitas interaksi global atau yang sering disebut VUCA (*Volatile, Uncertain, Complex, Ambiguous*). Perubahan yang cepat dalam teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial memunculkan kebutuhan mendesak untuk mempersiapkan generasi ini secara holistik. Pendidikan karakter muncul sebagai pendekatan yang krusial dalam membentuk landasan moral dan etika generasi Z. Generasi Z, sebagai kelompok yang aktif secara teknologi dan terpapar oleh perubahan sosial yang cepat, membutuhkan fondasi karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan yang tidak pasti dan penuh ketidakpastian. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi terkait urgensi pendidikan karakter yang relevan dan efektif guna membekali Generasi Z dengan kemampuan adaptasi, kepemimpinan moral dan ketahanan psikologis dalam menghadapi tantangan era VUCA. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini adalah terdapat relevansi dan kontribusi dari pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi tantang era VUCA. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting dalam membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter positif dan kesiapan generasi Z menghadapi kompleksitas tantangan di era VUCA.

Kata kunci: era VUCA, generasi Z, pendidikan karakter

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat krusial dalam dunia pendidikan masa kini, terutama bagi Generasi Z. Generasi Z lahir setelah generasi milenial yaitu mereka lahir pada rentang waktu setelah 1995 sampai dengan tahun 2010 (Rachmawati 2019). Peralihan generasi ini terjadi saat berkembang pesatnya teknologi digital, yang kemudian melahirkan generasi Z yang memiliki pola pikir cenderung menginginkan hal instan (Zis, Effendi, and Roem 2021). Tidak hanya cukup dicirikan berdasarkan tahun kelahiran, melainkan juga sosiohistoris yang dihadapinya. Salah satu karakteristik yang sangat melekat dengan Generasi Z adalah akses dan ketergantungan terhadap teknologi, gadget.

Generasi Z hidup dan berkembang di tengah pesatnya teknologi dan komunikasi (Miftakhuddin 2020). Perubahan teknologi dan komunikasi memberikan dampak yang besar terhadap Generasi Z dalam berfikir dan berinteraksi (Bakti and Safitri 2017). Selain itu, teknologi juga berpengaruh pada pembentukan karakter Generasi Z hal itu juga nantinya yang akan memberikan pengaruh signifikan pada karakter generasi selanjutnya. Demoralisasi yang dihadapkan pada Generasi Z yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi telah memberikan banyak pengaruh negatif (Alfikri 2023). Seperti, penggunaan narkoba, penipuan, perjudian serta aktivitas kriminal lainnya.

Generasi Z juga tumbuh dan berkembang dalam era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity). Generasi Z dihadapkan pada lingkungan yang sangat dinamis. Ketidakpastian dan perubahan pada era VUCA menjadi tantangan tersendiri bagi generasi Z yang hidup di era ini. Aktivitas kriminal dan tindakan yang menyimpang dari ranah pendidikan semakin meningkat di era VUCA. Hal ini ditandai dengan perubahan yang tidak terduga dalam lingkungan sosial, teknologi, termasuk dalam dunia pendidikan.

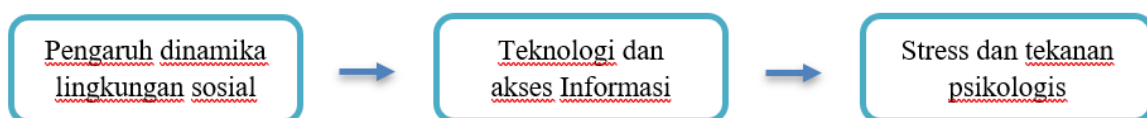


Gambar 1. Data Anak Menjadi Pelaku Kekerasan periode 2016-2020
(sumber: databoks.co.id)

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat selama periode 2016 hingga 2020 terdapat 655 anak yang terkena kasus hukum akibat menjadi pelaku kekerasan. Kasus ini konsisten menduduki angka diatas 100 orang pertahunnya selama 2016-2019. Kasus kekerasan yang tercatat melibatkan berbagai jenis kekerasan seperti kekerasan fisik dan kekerasan psikis (Evendi 2018). Kekerasan psikis meliputi segala tindakan yang dapat merugikan kesejahteraan mental dan emosional seseorang. Sedangkan kekerasan fisik mencakup aspek yang dapat berpotensi dalam cedera fisik.

Pada era VUCA, moralitas dan etika menurun sebagai konsekuensi dari perubahan Masyarakat yang meningkat. Degradasi moral terjadi ketika modernisasi mempengaruhi perilaku manusia. Inovasi besar-besaran dibidang teknologi juga berdampak terhadap moralitas remaja (Arta et al. 2023). Masalah krisis moral di kalangan anak mudah telah meluas dan mengancam masa depan generasi bangsa.

Kasus tindakan kriminal yang terjadi memiliki relevansi yang signifikan dengan kehidupan era VUCA. Era VUCA yang dominan dengan ketidakpastian, perubahan yang cepat, kompleksitas dan ambiguitas dapat memberikan pengaruh buruk pada generasi tersebut seperti perilaku tindak kriminal. Generasi Z yang cenderung bersikap individualistis dan memiliki emosi yang cenderung labil dan kehidupan yang bergantung kepada teknologi sehingga kesulitan terhadap sesuatu yang bersifat konvensional. Paradigma era VUCA mengubah tindakan tersebut menjadi impulsif seperti melakukan kejahatan cyber, manipulative serta penyebaran konten-konten hoaks dan melanggar SARA (Pratama and Susilawati 2023).



Gambar 2. Faktor tindak kriminal di era VUCA

Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang terus berubah (Arta et al. 2023), terutama dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi. Hal ini memberikan pengaruh terhadap ketidakpastian dalam hal nilai-nilai dan norma sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan moral dan etika generasi Z dan berakibat pada peningkatan angka kriminal yang didominasi oleh generasi tersebut. Kemajuan teknologi memberikan akses yang tak terbatas pada ruang dan waktu (Danuri 2019) membuka peluang dalam mengeksposur konten-konten yang negatif yang tidak sesuai dengan ranah dunia pendidikan. Selanjutnya yaitu, kompleksitas dan ambiguitas dalam sebuah kehidupan juga memiliki pengaruh terhadap tingkat tekanan psikologis yang memicu pada perilaku kriminal sebagai upaya menangani stress yang kurangnya ehat seperti penggunaan narkoba dan minuman keras.

Kurangnya kesadaran terkait pentingnya sebuah pendidikan karakter bagi generasi Z akan memberikan dampak negatif yang berkelanjutan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kegagalan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kedalam komponen pendidikan (Alfikri 2023). Oleh karena itu pentingnya sebuah pendidikan karakter bagi generasi sebagai bekal dirinya untuk tidak merugikan dirinya maupun orang lain. Sebagai generasi Z kemampuan dalam memfilter berbagai dampak negative dari era VUCA melalui pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat diperlukan (Dari and Hudaidah 2021). Pendidikan karakter menjadi kunci dalam membekali mereka dengan nilai-nilai moral dan etika. Urgensi pendidikan karakter bagi generasi Z semakin nyata sebagai solusi tanggap terhadap tantangan kompleks era VUCA.

Pada penelitian (Nudin et al. 2023) memaparkan terkait penanaman budi pekerti luhur di kalangan pelajar muslim terutama di era VUCA melalui model pendidikan akhlak mulia serta penelitian ini lebih memfokuskan pada mahasiswa muslim Indonesia dan Malaysia. Hal ini juga senada dengan penelitian (Syamsuri and Bur 2023) yang menjelaskan tentang peran pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia dalam membentuk karakter remaja di Era VUCA, karakter tersebut meliputi karakter tanggung jawab, karakter cinta damai, karakter disiplin serta karakter peduli lingkungan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, sejauh ini belum ada kajian yang melakukan penelitian secara komprehensif terkait urgensi pendidikan karakter bagi generasi Z sebagai solusi tanggap terhadap tantangan kompleks era VUCA. Fokus penelitian ini adalah pentingnya peran pendidikan karakter bagi generasi Z sebagai bekal dan fondasi dalam menghadapi tantangan di era VUCA. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran yang signifikan terhadap urgensi pendidikan karakter di tengah kompleksnya tantangan era VUCA.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) menganalisis secara mendalam terkait pendidikan karakter dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya; 2) menganalisis relevansi pendidikan karakter generasi Z dengan tantangan era VUCA; 3) menganalisis kontribusi dari pendidikan karakter bagi generasi Z dalam tantangan kompleks di era VUCA. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah secara teoritis menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas terkait peran pendidikan karakter sebagai bekal bagi generasi Z dalam menghadapi tantangan era VUCA.

2. METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan menurut Syabani adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti (Azizah, n.d.). Dengan menggunakan metodologi pengumpulan data, peneliti akan mengkaji informasi terkait urgensi pendidikan karakter bagi generasi Z sebagai solusi tanggap terhadap tantangan kompleks era VUCA. Sumber data sekunder berasal dari jurnal ilmiah, ResearchGate, buku serta sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Data akan dikumpulkan, dipilih dan disortir setelah itu akan dibahas dan ditarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Pendidikan Karakter dan Nilai yang Terkandung Didalamnya

Tertulis dalam sebuah buku yaitu kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang memiliki arti merawat atau memelihara serta pemeberian latihan kepribadian akhlak dan juga kecerdasan pada pikiran. Sebuah Pendidikan itu, dasarnya mengacu pada proses pengubahan dan tata laku seseorang atau kelompok melalui sebuah proses pengajaran, latihan, perluasan, serta cara mendidik. Ahmad Marimba dalam (Fahdini, Furnamasari, and Dewi 2021) menyebutkan bahwa pendidikan sebagai bentuk perilaku yang berfaedah bagi masyarakat dengan mengambil dari bimbingan baik secara jasmani ataupun rohani yang mana sehingganya bertujuan untuk membimbing dan mencetak jasmaniah dan rohaniah yang terampil dan inilah perwujudan perilaku konkret itu sendiri. Abdin Nata dalam (Mughtar & Suryani, 2019) menjelaskan bahwa kata pendidikan berasal dari bahasa Arab: *tarbiyya*, *tadib*, *tarianm*, *tadris*, *tazikiya*, *tazikirah*. Kata-kata tersebut meliputi kegiatan yang bertujuan untuk mengayomi, mengayomi, mengajar, mensucikan jiwa dan mengingatkan seseorang akan hal-hal yang baik. Pemahaman tersebut ditegaskan kembali oleh Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa pendidikan adalah tentang memajukan perkembangan watak, jiwa dan raga setiap anak, agar ia dapat menjalani kehidupan yang lebih utuh selaras dengan dunia yang mana hal ini adalah sebuah upaya di dalamnya

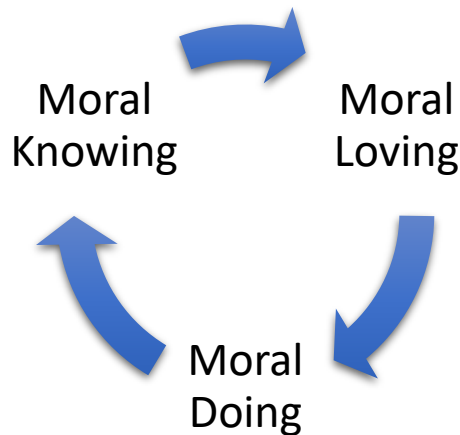
Kata Karakter memiliki asal-usul katanya dari bahasa latin yaitu *Kharax*, *Kharassein*, *kharakter*, yang diterjemahkan menjadi *character* dalam bahasa inggrisnya. Sedangkan yang berasal dari *charassein* memiliki arti membuat menjadi tajam atau membuatnya menjadi dalam dan ini dalam sebutana bahasa Yunani. Menurut (Ainissyifa, t.t.) Karakter adalah budi pekerti, kepribadian, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain yang disebutkan dalam kamus Poerwadaminta. Di sisi lain, Hornby dan Parnwell menyatakan definisi karakter sebagai reputasi, kekuatan moral, nama, dan kualitas mental. Kata karakter juga memiliki makna yang merujuk pada kepribadian, tabiat, watak, atau akhlak seseorang yang terwujud dari internalisasi beberapa kebajikan. Kebajikan ini mencakup nilai, moral, dan norma seperti hormat kepada orang lain, keberanian dan kepercayaan. Hal ini merujuk pada beberapa ciri pribadi termasuk pola-pola pemikiran, nilai-nilai, kebiasaan, perilaku, kemampuan, ketidaksukaan, potensi dan kecenderungan.

Pada dasarnya, pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang memiliki asal-usul dari dua kata yang mana setiap katanya berdiri sendiri, yakni antara pendidikan dan karakter. Pemaknaan Pendidikan karakter diartikan sebagai sistem yang memberikan panduan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya. Berdasarkan pemahaman tersebut, muncul konsep pendidikan karakter. Selain itu, istilah ini dapat dimaknai dengan sistem pendidikan yang mana budaya bangsanya menyesuaikan penanaman nilai-nilainya. Hal tersebut mencakupi sikap perasaan (afektif), aspek pengetahuan (kognitif), dan tindakan, baik terhadap bangsa, masyarakat, diri sendiri terutama terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Adu, 2014). Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yaitu tingkah laku yang jujur, bertanggung jawab, menghormatikerja keras, tingkah laku yang baik, dan sebagainya.(Sajadi, 2019).

Ratna Megawangi (Fahdini, *et al.*, 2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter ialah hal yang merupakan upaya mendidik anak agar bijak dalam mengambil keputusan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi dirinya dan lingkungannya. Selanjutnya Bapak Doni Kusuma menekankan bahwa pendidikan karakter adalah pengembangan kapasitas manusia yang dinamis dan berkelanjutan serta melibatkan internalisasi nilai-nilai untuk menciptakan kualitas positif dan stabil dalam diri individu.(Hasibuan, 2014). Dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses atau prakarsa pemberian pendidikan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia seutuhnya.

Muhammad Hatta menekankan bahwa pendidikan karakter, bukan hanya kepintaran, seharusnya diutamakan. Pendekatan ini diikuti dengan penerapan karakter melalui pendidikan, yang menjadi tak terpisahkan dari proses pembelajaran di sekolah, keluarga, dan Masyarakat (Hasibuan, 2014). Di sisi lain, Filsuf Muslim seperti Ibnu Maskawih, Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi juga

telah lama mengemukakan pentingnya pendidikan karakter, mengaitkannya dengan akhlak dan mental spiritual dalam Islam.



Gambar 3. Pilar Pendidikan Karakter

Majid dan Andayani (2016) memberikan penjelasan rinci mengenai pilar-pilar pendidikan karakter seperti pengetahuan moral, kasih sayang moral, dan perilaku/tindakan moral. Pengetahuan moral mencakup kesadaran akan nilai-nilai moral, pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut, perspektif, penalaran moral, kebenaran keputusan, dan kesadaran diri. Cinta moral mencakup aspek emosional seperti kepercayaan diri, empati, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Perilaku moral merupakan hasil dari dua pilar sebelumnya.

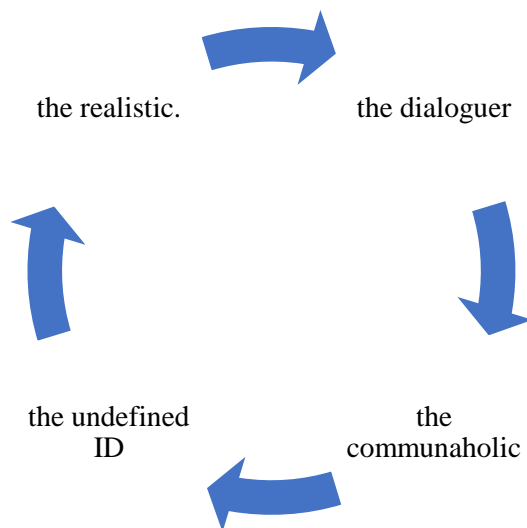
Pemerintah Indonesia juga memberikan 18 pedoman pendidikan karakter yang mencakup aspek-aspek seperti agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, patriotisme, penghargaan atas prestasi, budi pekerti, dll, telah menetapkan nilai-nilai kita. Kebaikan dan budi pekerti, komunikasi, kedamaian, gemar membaca, kepedulian terhadap lingkungan, manfaat sosial dan tanggung jawab (Mukhid, 2016). Juga dikembangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip UUD 1945 berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip tersebut (Nita, 2022) Tujuannya adalah kuat dan berdaya saing, berakhlak mulia, berakhlak mulia dan toleran, bersatu dalam gotong royong, patriotik, tangguh dan maju, berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, semuanya berlandaskan keimanan dan ketakwaan yang berdasarkan Tuhan Mahakuasa. Dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mughtar & Suryani, 2019) menekankan empat nilai karakter utama: Jujur, Cerdas, Tangguh, dan Penyayang. (Latifa, 2014) Nilai-nilai karakter juga berkaitan dengan sila Pancasila yang meliputi aspek latihan kardio, berpikir, olah raga/kinestetik, emosi dan niat.

Dalam hal ini, nilai-nilai inti yang harus dimiliki setiap generasi meliputi spiritualitas, integritas, kecerdasan, ketahanan, demokrasi, empati, kemandirian, berpikir logis, berpikir kritis, kreativitas, inovasi, mencakup aspek-aspek seperti pengambilan risiko, kepemimpinan, dan komitmen, tanggung jawab, pola hidup sehat, disiplin, percaya diri, rasa ingin tahu, cinta ilmu, pengakuan hak dan tanggung jawab pribadi dan sosial, kepatuhan terhadap norma-norma sosial, menghargai prestasi orang lain, sikap santun, nasionalisme, keberagaman Menghargai seksualitas. Semua nilai-nilai tersebut menjadi landasan yang kuat bagi pengembangan karakter baik individu dalam masyarakat (Mughtar & Suryani, 2019). Oleh karena itu, karakter memegang peranan penting dalam tumbuh kembang seseorang dan memberikan kontribusi terhadap kemajuan zaman. Dan dikarekan hal itu juga, pendidikan karakter sangat penting sebagai solusi tepat menghadapi berbagai tantangan masa depan.

3.1 Relevansi Pendidikan Karakter Generasi Z dengan Tantangan era VUCA

Generasi Z, juga dikenal sebagai Generasi I atau Generasi Internet, mengacu pada sekelompok orang yang lahir antara tahun 1995 dan 2012, yang sering disebut sebagai generasi pasca-milenial. Banyak sumber memberikan definisi yang sedikit berbeda tentang periode ini, namun secara umum mencakupnya. Generasi Z adalah orang-orang yang lahir setelah Generasi Y dan tumbuh di era dimana teknologi informasi dan Internet memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Octaviani (2017), Generasi Z merupakan kelompok yang lahir setelah generasi Millennial. Berkaca dari perkembangan teknologi yang semakin canggih seiring perkembangan zaman, kita mempunyai kemampuan teknologi yang seakan-akan sudah ada sejak lahir. Ia menambahkan, bagi Gen Z, informasi dan teknologi merupakan bagian penting dalam kehidupan. Generasi ini lahir dalam budaya global yang ditandai dengan kemudahan akses terhadap Internet. Ia dipengaruhi oleh nilai-nilai, pola pikir, dan tujuan hidupnya, yang tercermin dalam penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Tapscott yang dikutip Putra (2017), Generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1998 dan 2009. Mereka dianggap sebagai generasi teknologi yang sudah terbiasa dengan internet dan media sosial sejak dini. Dikenal juga sebagai generasi pendiam, generasi pendiam, atau generasi internet, mereka tumbuh di era ketika teknologi menjadi arus utama. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang terhubung dengan dunia maya dan memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai aktivitas dengan menggunakan teknologi canggih. Mereka juga dinilai merupakan generasi yang paham dalam menggunakan perangkat dan aplikasi digital.



Gambar 4. Empat Komponen Pendidikan Karakter Gen Z

Generasi Z terkenal karena kreativitas dan inovasinya. Menurut survei, sebanyak 63% dari Generasi Z menunjukkan minat dalam menjalankan berbagai kegiatan kreatif setiap hari. Kreativitas mereka terbentuk melalui partisipasi aktif dalam komunitas dan pemanfaatan media sosial. Kaitannya yang erat dengan teknologi juga ditegaskan oleh fakta bahwa mereka adalah generasi *digital native* (Sakitri, 2021) tumbuh seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih, dan lebih mudah dari generasi millennial atau generasi sebelumnya dalam menggapai dunia internet. Riset lain menyatakan bahwa sekitar 33% Generasi ini bisa lebih banyak menghabiskan waktunya menggunakan ponsel mereka lebih dari enam jam, sementara penggunaan media sosial oleh mereka jauh melebihi generasi pendahulu. Bahkan, survei tersebut menyoroti hal tersebut khususnya pada Generasi Z di Indonesia.

Generasi Z, yang juga dikenal sebagai generasi pasca-milenial, menunjukkan keunikan potensial yang membedakannya dari generasi sebelumnya. Mereka memiliki kecenderungan lebih

berhati-hati dan cemas saat menyadari risiko dalam suatu situasi, seringkali mencari informasi melalui internet dan media sosial (Sakitri, 2021). Pengalaman kecemasan dan stres juga dapat muncul saat mereka memasuki dunia kerja. Generasi ini sering diidentifikasi sebagai kelompok yang menghargai makna fleksibilitas. Namun, di tengah pandangan positif terhadap Generasi Z, mereka juga dihadapkan pada sejumlah tantangan dan perubahan di era Society 5.0. Era Society 5.0 yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2019, diperkenalkan sebagai respons terhadap disrupsi yang disebabkan oleh Revolusi Industri 4.0. Perubahan-perubahan ini menciptakan situasi ketidakpastian yang kompleks dan ambigu, yang dikenal dengan akronim VUCA. Dalam konteks ini, sektor pendidikan dianggap sebagai pintu masuk terpenting untuk mempersiapkan sumber daya manusia berbakat menghadapi tantangan dan perubahan di masa depan (Dewi *et al.*, 2022). Gen Z mempunyai berbagai macam sifat dan ciri sehingga memerlukan pendidikan karakter khusus bagi kelompok ini. Hal ini menjadi relevan dalam konteks Generasi Z dengan pendidikan karakter, yang dikenal sebagai Igenerator atau Generasi Z.

Saat ini, lembaga pendidikan, terutama sekolah, menjadi tempat yang penuh dengan Generasi Z. Penting bagi pengelola sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan karyawan, untuk menyadari dan menghadapi dinamika yang dihadirkan oleh Generasi Z. Sekolah dianggap sebagai lembaga kunci yang mempunyai urgensi yang substantial dalam dalam mencetak generasi setelahnya. Jika metode pembelajaran tetap kaku dan tidak beradaptasi dengan perkembangan zaman, Generasi Z mungkin tidak akan mendapatkan pembelajaran yang optimal.

Dalam mendidik Generasi Z agar tidak hanya terampil dalam teknologi, melainkan juga memiliki karakter yang positif, lembaga pendidikan perlu mengambil langkah-langkah tertentu. Salah satu langkah utama adalah memanfaatkan teknologi informasi. Generasi Z cenderung lebih produktif ketika terus terhubung dengan internet dan media sosial. Oleh karena itu, sekolah dapat menyisipkan nilai-nilai karakter positif dalam penggunaan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Tujuannya adalah agar para pelajar tidak hanya menjadi produktif di dunia teknologi, akan tetapi mereka juga mempertahankan dan mengembangkan karakter baik yang dimiliki masing-masing peserta didik (Fitriyani, 2018).

Selain itu, Maulana Iman Jaya dalam kumparan.com menguraikan bahwa generasi pasca-milenial, atau yang lebih dikenal sebagai generasi Z, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk atau bergabung dengan komunitas pendidikan atau kelompok belajar. Melalui langkah ini, generasi Z dapat secara langsung merasakan situasi di lapangan dan memberikan kontribusi nyata dalam penyediaan pendidikan dan pengajaran di daerah-daerah Terluar, Tertinggal, dan Terdepan (3T).

Maulana Iman Jaya menekankan pentingnya pendidikan karakter, dengan menyatakan bahwa pendidikan karakter melibatkan keselarasan ilmu pengetahuan (sains dan teknologi) dan ilmu agama (imtak). Hal ini bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang sadar untuk melakukan yang terbaik dan mencapai keunggulan, serta mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya. Menurutnya, karakter bangsa harus berakar pada nilai-nilai Pancasila. Dengan keterampilan teknis yang dimilikinya, Gen Z diyakini memiliki kemampuan mendominasi dunia dengan keterampilan dan etika yang dimilikinya. Kita harus saling menyadari bahwa pendidikan mempunyai peran strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia dan membentuk masa depan negara kita. Pendidikan karakter harus komprehensif dan mencakup aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik. Semua itu bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda agar berkontribusi dalam pembentukan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan (Fitriyani, 2018).

3.2 Kontribusi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Dalam Tantangan Kompleks di Era VUCA

Kondisi lingkungan yang telah diberi sebutan dengan menggunakan akronim VUCA, yang mana ia mengarah pada sifat-sifat *Volatile* (berfluktuasi), *Uncertain* (tidak pasti), *Complex* (rumit), dan *Ambiguous* (tidak jelas), (Afkarina *et al.* 2023). Kondisi zaman inilah yang mengalami era perubahan atau berubah-ubah telah menggantikan rasa pasti, stabilitas, dan keakraban yang saat ini sudah biasa di rasakan oleh masyarakat sekarang selama beberapa dekade terakhir. (T R Fahsul

Falah, 2021) menyatakan dalam era VUCA yang merupakan singkatan dari *Vocatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*, sehingganya segala sesuatu menjadi sulit diprediksi, sehingga perencanaan menjadi lebih kompleks. Akronim VUCA awalnya berasal dari akademi militer AS dan telah menjadi akronim yang digunakan di semua sektor organisasi yang menganut perubahan. VUCA adalah singkatan dari volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas dan ambiguitas. Volatilitas mengacu pada berbagai perubahan yang tidak dapat diperkirakan atau diprediksi dan sering terjadi dalam skala yang tidak menentu.

Ketidakpastian berarti ketidakpastian suatu kejadian dimana organisasi tidak mempunyai gambaran mengenai kejadian yang mungkin terjadi. Drucker, Shaffer & Zalewski menyatakan bahwa lingkungan yang kompleks adalah ambang kekacauan, (Hameed and Sharma, 2020) yang ditandai dengan disrupsi teknologi dan globalisasi. Ambiguitas, berarti tidak adanya preseden dan kurangnya pengetahuan tentang sebab dan akibat. Untuk mempengaruhi suatu peristiwa atau membuat prediksi berdasarkan beberapa faktor yang tidak diketahui. Literatur menunjukkan bahwa dunia VUCA memerlukan keterampilan kepemimpinan yang lebih baik dalam konteks VUCA.

Di bawah ini kami mempertimbangkan karakteristik VUCA. Yang pertama adalah era volatil atau VUCA, yang ditandai dengan perubahan yang cepat dan tidak dapat diprediksi. Faktor-faktor seperti perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, dan tren pasar dapat berubah dengan cepat dan berdampak besar terhadap lingkungan. Kedua, sulit untuk memprediksi secara akurat apa yang tidak pasti, masa depan di era VUCA. Ketidakpastian mengenai kondisi politik, ekonomi dan sosial menimbulkan tantangan ketika merencanakan strategi jangka panjang. Ketiga, era Kompleks atau VUCA mewakili tingkat kompleksitas yang tinggi dalam berbagai permasalahan global. Banyak faktor yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain, sehingga sulit untuk memahami hubungan sebab akibat. Terakhir, informasi yang ambigu di era VUCA sering kali tidak jelas atau memiliki interpretasi yang berbeda. Banyaknya penafsiran dan ketidakjelasan membuat pengambilan keputusan menjadi sulit. Mengatasi tantangan VUCA tidaklah mudah dan memerlukan komitmen, ketahanan, dan kemampuan beradaptasi yang kuat. Untuk mengubah tantangan VUCA (volatile, ketidakpastian, kompleks, dan ambigu) menjadi peluang bagi pertumbuhan dan perkembangan organisasi yang berkelanjutan di masa depan, organisasi perlu mengambil beberapa langkah strategis.

Era VUCA (Poernomo, 2020) menyatakan Perlunya mengembangkan kesiapan kognitif tingkat tinggi yang terdiri dari kesiapan mental, emosional dan interpersonal. Selain itu, sistem pembelajaran di era disrupsi bersifat self-directed (proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan yang dirasakan siswa), multi-source (menggunakan berbagai sumber, media, dan saluran pembelajaran), dan jenis pembelajaran sepanjang hayat adalah belajar seumur hidup, lalu berbasis ICT (pembelajaran menggunakan teknologi informasi), motivasi, sikap, adaptasi terhadap perubahan, growth mindset dibandingkan fixed mindset.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan studi analisis yang telah dilakukan dari berbagai sumber literatur maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memegang peranan sentral dalam mempersiapkan generasi Z menghadapi tantangan kompleks di era VUCA. Melalui nilai-nilai etika, ketahanan emosional, keterampilan sosial, kemandirian, kreativitas, kesadaran diri, dan kemampuan pemecahan masalah, pendidikan karakter membentuk dasar kuat untuk menghadapi ketidakpastian, kompleksitas, dan perubahan yang cepat dalam lingkungan sekitar. Generasi Z yang mendapat pendidikan karakter cenderung memiliki landasan moral yang kokoh, membantu mereka membuat keputusan yang tepat dan berkomunikasi secara efektif dalam beragam situasi. Ketahanan emosional yang dikembangkan membantu mereka menjaga keseimbangan dan fokus dalam menghadapi tekanan dan ketidakpastian, sementara keterampilan sosial dan kolaborasi memberi mereka keunggulan dalam bekerja bersama tim yang beragam.

Kemandirian dan kreativitas, sebagai hasil dari pendidikan karakter, menjadikan generasi Z lebih siap menghadapi perubahan dan mengeksplorasi solusi inovatif di tengah kompleksitas masalah. Kesadaran terhadap diri dan orang lain memberi fondasi untuk membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan dalam masyarakat yang semakin terkoneksi. Kemampuan pemecahan masalah yang terasah, bersama dengan keberanian mengambil risiko yang bertanggung jawab,

memberikan generasi Z kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang kokoh dan siap menghadapi perubahan dinamis di masa depan.

Berdasarkan sumber data yang berasal dari jurnal ilmiah, *ResearchGate*, buku serta sumber lainnya. Secara keseluruhan, pendidikan karakter menjadi kunci dalam membentuk Generasi Z yang memiliki integritas moral, kepemimpinan yang kuat, dan kemampuan untuk bertindak secara positif dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks dan tidak pasti. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan karakter membawa dampak positif jangka panjang, menciptakan individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga tangguh, beretika, dan siap menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian dalam menjalani kehidupan di era VUCA.

REFERENSI

- Adu, La. 2014. 'PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM'. *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science Dan Pendidikan* 3 (1): 68–78. <https://doi.org/10.33477/bs.v3i1.511>.
- Afkarina, Rani, Cindi Septianza, Ahmad Faisol Amir, and Mochammad Isa Anshori. 2023. 'Manajemen Perubahan Di Era VUCA'. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset* 1 (6): 41–62. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v1i6.332>.
- Ainissyifa, Hilda. n.d. 'Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam' 08 (01).
- Alfikri, Adam Wildan. 2023. 'Peran Pendidikan Karakter Generasi Z Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0'. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 6 (1): 21–25.
- Arta, Antri, Muhazzab Alief Faizal, Binti Nur Asiyah, and Mashudi. 2023. 'The Role of Edupreneurship in Gen Z in Shaping Independent and Creative Young Generation'. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis (M-JESB)* 6 (2): 231–41. <https://doi.org/10.31949/maro.v6i2.5673>.
- Azizah, Ainul. n.d. 'STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI LANDASAN TEORI DAN PRAKTIK KONSELING NARATIF'.
- Bakti, Caraka Putra, and Nindiya Eka Safitri. 2017. 'PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGHADAPI GENERASI Z DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN'. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG* 3 (1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1602>.
- Danuri, Muhamad. 2019. 'PERKEMBANGAN DAN TRANSFORMASI TEKNOLOGI DIGITAL'. *Jurnal Ilmiah Infokam* 15 (2). <https://doi.org/10.53845/infokam.v15i2.178>.
- Dari, Ulan, and Hudaidah Hudaidah. 2021. 'Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Bagi Mahasiswa Generasi Z'. *PENSA* 3 (1): 76–86.
- Dewi, Ni Komang Lia Apsari, Agus Mahardika, and S. E. I A Rayhita Santhi. 2022. 'PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI Z PADA ERA SOCIETY 5.0'. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 2 (July): 247–55.
- Evendi, Irwan. 2018. 'Kekerasan dalam Berpacaran (Studi pada Siswa Sman 4 Bombana)'. *Jurnal Neo Societal*. Journal:eArticle, Haluoleo University. <https://doi.org/10.33772/.v3i2.4026>.
- Fahdini, Alya Malika, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi. 2021. 'Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa' 5.
- Hameed, Shaheema, and Vandana Sharma. 2020. 'A Study on Leadership Competencies of the Generation Z in a VUCA World', January.

- Hasibuan, Muslim. 2014. 'MAKNA DAN URGENSI PENDIDIKAN KARAKTEER'. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 8 (1): 59. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i1.339>.
- Kim, Aimee, Paul McInerney, Thomas Rüdiger Smith, and Naomi Yamakawa. n.d. 'What Makes Asia-Pacific's Generation Z Different?'
- Miftakhuddin, Muhammad. 2020. 'Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Empati Pada Generasi Z'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17 (1): 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>.
- Nudin, Burhan, Wizarati Awliya, Tyas Prayesti, Nur Zakiyah Binti Abd Malik, Hazwa Izatti Binti Zaki Yudin, Anisah Iffah Binti Juhari, and Kurniawan Dwi Saputra. 2023. 'Model of Character Education for College Students in the Era of VUCA'. *EL-TARBAWI* 16 (1): 33–56. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol16.iss1.art2>.
- Pratama, Rizal Malik, and Nuraeni Susilawati. 2023. 'Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Bagi Generasi Digital Native'. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* 6 (August): 1399–1415.
- Rachmawati, Dewi. 2019. 'Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z di dunia kerja)'. *Proceeding Indonesian Carrier Center Network (ICCN) Summit 2019* 1 (1): 21–24.
- Sajadi, Dahrun. 2019. 'PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM'. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2): 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.
- Syamsuri, Andi Sukri, and Eka Yulianti Bur. 2023. 'Peran Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Membentuk Karakter Pada Era Vuca'. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5 (1): 11–21. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v5i1.340>.
- T R Fahsul Falah. 2021. 'STRATEGY IN DEVELOPING HUMAN RESOURCE COMPETENCY IN VUCA WORLD ERA (A Case Study in PPSDM Ministry of Home Affairs Makassar Region)'. *International Journal of Social Science* 1 (3): 275–78. <https://doi.org/10.53625/ijss.v1i3.430>.
- Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem. 2021. 'Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital'. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5 (1): 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.